



# Peningkatan Prasarana Desa Cenrana Baru Melalui Pengadaan Papan Wicara dan Penunjuk Arah

Ahmad Ismail\*<sup>1</sup>, Andi Edli<sup>2</sup>, Annisa Salsabila<sup>3</sup>, Muhammad Rayhan Rifaldi<sup>4</sup>, Syahrani Widyastuti R<sup>5</sup>, Vergita Astrid Ana Maria Lakebo<sup>6</sup>, Yusril Yusuf<sup>7</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

<sup>3</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Hasanuddin

<sup>4</sup>Program Studi Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Hasanuddin

<sup>5</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin

<sup>6</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin

<sup>7</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 10 Tamalanrea Makassar;

Telp (0411) 584002; Fax (0411)585188

e-mail: [ismailguntur@unhas.ac.id](mailto:ismailguntur@unhas.ac.id)\*<sup>1</sup>

## Abstrak

Salah satu komponen penting yang dapat mendukung pembangunan desa wisata adalah tersedianya fasilitas dan prasarana desa yang memadai. Meninjau potensi Desa Cenrana Baru sebagai desa wisata masih diperlukan adanya pembenahan pada prasarana desa terkhusus pada ketersediaan informasi dan aksesibilitas. Pelaksanaan pengadaan papan wicara dan penunjuk arah di Desa Cenrana Baru dilakukan sebagai upaya menunjang ketersediaan informasi destinasi wisata dan alat bantu yang dapat memudahkan jangkauan akses menuju Desa Cenrana Baru. Metode pelaksanaan kegiatan ini didahului dengan melakukan observasi pada beberapa lokasi strategis sebagai tempat peletakan papan wicara dan penunjuk arah. Proses pembuatan menggunakan bahan dasar kayu dengan tetap mempertimbangkan unsur ramah lingkungan dan daya tahan. Melalui program kegiatan ini diharapkan dapat lebih mengenalkan Desa Cenrana Baru dan potensi yang dimilikinya kepada masyarakat luas.

**Kata kunci:** prasarana desa, papan wicara, petunjuk arah, desa wisata, pengabdian

## Abstract

*One of the important components that can support the development of tourist villages is the availability of adequate village facilities and infrastructure. Reviewing the potential of Cenrana Baru villages as a tourist village is still needed for reference to the specialized village infrastructure on availability of information and accessibility. Implementation of the Procurement of Workage and Points of the Cenrana Village in the Cenrana Baru Village is conducted in an effort to support the availability of tourist destination information and auxiliaries that can facilitate the reach of access to the Cenrana Baru village. The method of implementing this activity is preceded by observing at several strategic locations as a place of laying the speaker and direction boards. The process of manufacturing using wood base materials still considering the environmentally friendly and endurance elements. Through this program of activities is expected to better introduce the Cenrana Baru village and its potential to the wider community.*

**Keywords:** Village infrastructure, speech boards, direction boards, tourist village, dedication



## 1. Latar Belakang

Dilihat Secara etimologis, pariwisata berasal dari kata 'wisata' yang berarti perjalanan (*traveling*). Kata wisatawan memiliki makna sebagai orang yang melakukan perjalanan (*traveler*), dan kepariwisataan merupakan kegiatan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan pariwisata. Kegiatan pariwisata membawa pengaruh sosial, ekonomi dan kebudayaan yang timbul sebagai efek dari perjalanan wisata. Dewasa ini, pariwisata mengalami perkembangan pesat. Tahun 2015, pariwisata di Indonesia tumbuh di atas pertumbuhan pariwisata dunia yang hanya 4,4% dan pertumbuhan pariwisata kawasan ASEAN sebesar 6%. Data tersebut dapat menjadi landasan dan secara tidak langsung menggambarkan urgensi pengembangan destinasi wisata yang ada di daerah kita.

Mason (1990) mengatakan bahwa pariwisata adalah perpindahan sementara ke beberapa tempat tujuan selain tempat kerja dan tempat tinggal. Dalam Undang-Undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Perjalanan berwisata dilakukan minimal 24 jam dan maksimal 6 bulan dengan orientasi untuk kesenangan, kesehatan, rekreasi, pendidikan, pahala, prestise dan relaksasi di tempat tujuan wisata. Sebagai bentuk rekreasi, hiburan, penyegaran fisik dan psikis sangat diperlukan wisatawan melalui perjalanan wisata ke beberapa tempat tujuan wisata (McIntosh dan Gupta, 1980). Pengembangan pariwisata adalah salah satu dari tiga sektor utama pembangunan di Indonesia, selain pertanian dan perikanan. Tidak hanya bergantung pada bantuan pemerintah, pengembangan bisnis pariwisata juga membutuhkan peran aktif masyarakat setempat tetapi sebagaimana kita ketahui bersama bahwa Pandemi covid - 19 berdampak terhadap beberapa negara yang ada di dunia, termasuk Indonesia. Beberapa sektor yang dikembangkan di Indonesia untuk menumbuhkan perekonomian merasakan dampak dari pandemi covid-19, salah satunya adalah pariwisata. Di dalam sektor Pariwisata sejak pandemi mengalami penurunan wisatawan mancanegara seiring dengan pengurangan penerbangan internasional, wisatawan nusantara juga menurun dan mungkin akan semakin turun mengingat beberapa kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah.

Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *rural tourism*, *ecotourism*, yaitu pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata.

Desa wisata sendiri dapat didefinisikan sebagai wujud kepekaan dan kepedulian komunitas ataupun masyarakat di suatu wilayah terhadap objek wisata yang terdapat di sekitarnya. Desa Wisata dalam konteks wisata pedesaan adalah aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa komponen pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Selain komponen-



komponen tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu unsur terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata. Pengembangan desa wisata di Indonesia difokuskan pada Kawasan pedesaan yang memiliki karakteristik khusus, diantaranya yaitu sumber daya alam yang masih asli, keunikan desa, tradisi dan budaya masyarakat lokal. Desa wisata mempunyai dampak bagi ekonomi suatu wilayah, antara lain pemerataan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta peningkatan pendapatan daerah. Sebagaimana termuat dalam Presiden Republik Indonesia, “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata” (2009), bahwa keadaan alam, flora, dan fauna sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam implementasinya, peranan masyarakat lokal tidak terlepas dari pengembangan desa wisata yang seyogianya bertanggung jawab dalam memaksimalkan keberlangsungan desa wisatanya. Sehingga, dengan berbagai potensi yang dimiliki di daerah tersebut dapat menjadi identitas dan ciri khas yang dapat dikenal oleh masyarakat luas. Daerah yang memiliki objek wisata tentunya harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai di titik objek wisatanya. Hal ini dapat ditandai dengan keberadaan papan wicara dan petunjuk arah wisata yang dinilai memiliki peran strategis sebagai penunjang pengelolaan suatu desa wisata.

Berdasarkan observasi peserta KKNT Universitas Hasanuddin Gelombang 108, Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki berbagai potensi desa wisata termasuk salah satunya di daerah Kabupaten Maros. Ditinjau dari segi geografisnya, Kabupaten Maros mempunyai posisi yang cukup strategis sehingga memungkinkan berkembangnya berbagai desa wisata. Salah satu desa wisata yang terdapat di Kabupaten Maros dengan daya Tarik objek wisata yang cukup unik adalah Desa Cenrana Baru. Desa Cenrana Baru terletak di Kecamatan Cenrana dan memiliki luas wilayah sekitar 31,13 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari atas lima dusun, yaitu Dusun Malaka, Tanete, Arukke, Matanre, dan Maccini. Berdasarkan data yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Maros tahun 2021, tercatat jumlah penduduk yang dimiliki Desa Cenrana Baru yaitu sebanyak 1538 jiwa. Desa Cenrana Baru cukup berpotensi sebagai kawasan desa wisata yang perlu mendapat perhatian khusus. Hal ini dikarenakan pada beberapa titik objek wisata di desa ini masih belum memiliki papan wicara dan petunjuk arah wisata. Sehingga, tidak jarang keunikan serta pesona yang dimilikinya kurang dikenal oleh masyarakat luas. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi diusungnya suatu rencana program kerja yaitu peningkatan prasarana Desa Cenrana Baru melalui pemasangan papan wicara dan petunjuk arah di titik objek wisata yang meliputi objek wisata Air Terjun Lacolla dan Puncak Gunung Sura. Papan wicara yang dibuat memuat sejarah secara historis tempat wisata tersebut, jarak tempuh objek wisata dari pusat kota, dan hal-hal menarik serta unit dari objek wisata yang ada. Papan wicara ini sangat penting untuk diadakan pada setiap titik objek wisata yang ada di Desa Cenrana Baru karena dengan hadirnya papan wicara ini dapat memenuhi kebutuhan informasi pengunjung terkait objek wisata yang mereka kunjungi khususnya Air Terjun Lacolla dan Puncak Gunung Sura. Oleh karena itu, melalui pelaksanaan program kerja ini diharapkan dapat memudahkan pengunjung objek wisata yang ada di Desa Cenrana Baru untuk mengakses dan memperoleh informasi secara singkat tentang objek wisata yang ada.



Inovasi pengadaan papan wicara merupakan salah satu bentuk dukungan dalam upaya pengelolaan objek wisata yang terdapat di Desa Cenrana Baru secara optimal. Pengadaan papan wicara menjadi suatu hal yang baru di objek wisata di Desa Cenrana. Melalui fokus utama untuk mengembangkan pariwisata di Desa Wisata Cenrana Baru ini tentunya diharapkan mampu memberikan perubahan secara nyata yang memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan demikian, pengadaan papan wicara dan penunjuk arah juga dapat menjadi media agar destinasi wisata di Desa Cenrana Baru semakin dikenal masyarakat luas dan mampu menarik minat wisatawan agar pengelolaan objek wisata tersebut dapat dioptimalkan dalam jangka panjang.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

### **2.1 Waktu dan Tempat**

Program KKN Tematik dengan tema “Peran Mahasiswa KKN UNHAS dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Program Desa Inovatif” Gelombang 108 Universitas Hasanuddin dilaksanakan pada tanggal 28 Juni 2022 sampai dengan 20 Agustus 2022. Program kerja kelompok ini dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2022 sampai dengan pemasangannya pada 4 Agustus 2022. Program ini dilakukan di Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.

### **2.2 Khalayak Sasaran dan Tahapan**

Sasaran dalam program KKN Tematik Desa Wisata Maros Gelombang 108 Universitas Hasanuddin ini adalah objek wisata yang ada di Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. Adapun metode pelaksanaan program kerja ini, yaitu:

#### **a. Jenis dan Sumber Data**

Data yang didapatkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui survei dari destinasi wisata dan diskusi bersama masyarakat maupun tokoh masyarakat setempat. Kemudian diolah untuk mendapatkan narasi yang tepat pada papan wicara. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber sekunder. Mahasiswa mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dari dokumen-dokumen, ataupun referensi yang berhubungan dengan penulisan ini.

#### **b. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan survei dan studi literatur. Survei dilakukan dengan melakukan survei secara langsung ke lokasi wisata yang ada dan diskusi bersama masyarakat serta tokoh masyarakat di Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. Selain itu, metode pengumpulan data lainnya adalah dengan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengkaji atau mempelajari literatur, ataupun pustaka lainnya yang berhubungan dengan wisata guna mendapatkan teori mengenai sejarah mengenai tempat tersebut.

#### **c. Tipe Pengabdian**

Jenis pengabdian yang dilakukan adalah pengembangan wilayah. Pengabdian ini dilakukan dengan pengadaan papan wicara dan penunjuk arah untuk memudahkan pengunjung menuju lokasi destinasi wisata serta memperkenalkan lokasi tersebut secara historis.

#### **d. Fokus**

Fokus penelitian ini adalah untuk mengembangkan potensi wisata Desa Cenrana Baru kepada khalayak umum. Sehingga destinasi wisata yang ada di desa ini dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, kedua destinasi wisata yang terdapat di Desa Cenrana Baru yakni Air Terjun Lacolla dan Puncak Sura belum memiliki papan wicara yang memuat informasi mengenai historis dan gambaran umum objek wisata tersebut. Menurut keterangan perangkat desa dan tokoh masyarakat setempat, informasi tersebut biasanya hanya disampaikan secara verbal saja tanpa terdapat informasi tertulis sebagai bahan rujukan wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata tersebut. Sehingga, penulis berinisiatif melakukan pengadaan papan wicara untuk masing-masing destinasi wisata yang kemudian diletakkan pada lokasi strategis agar dapat menambah wawasan wisatawan maupun masyarakat setempat terhadap eksistensi kedua objek wisata tersebut.



**Gambar 1.** Papan Wicara Destinasi Air Terjun Lacolla di Desa Cenrana Baru



**Gambar 2.** Papan Wicara Destinasi Puncak Sura di Desa Cenrana Baru

Selain itu, keberadaan papan penunjuk jalan dan papan nama yang terdapat di Desa Cenrana Baru masih terbilang cukup minim, sehingga terkadang masyarakat yang hendak berkunjung kesulitan menemukan akses menuju desa. Beberapa papan penunjuk jalan yang telah terpasang pun masih belum terawat dengan baik. Hal tersebut ditandai dengan tertutupnya batas desa oleh semak belukar hingga tulisan papan nama yang telah pudar. Tidak terdapatnya gapura selamat datang di Desa Cenrana Baru juga membuat sebagian besar pengunjung seringkali tersesat di desa lainnya yang berbatasan langsung dengan Desa Cenrana Baru. Sehingga, salah satu alternatif solusi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan pengadaan dan pembenahan terhadap papan penunjuk jalan yang ada.



**Gambar 3.** Papan Penunjuk Jalan Menuju Desa Cenrana Baru



**Gambar 4.** Papan Penunjuk Jalan Destinasi Air Terjun Lacolla di Desa Cenrana



## Baru



**Gambar 5.** Papan Penunjuk Jalan Destinasi Puncak Sura di Desa Cenrana Baru

Perencanaan pengadaan papan wicara di Desa Cenrana Baru dilakukan dengan melakukan observasi pada objek-objek wisata yang ada, untuk menentukan tempat-tempat strategis pemasangan papan wicara tersebut. Setelah melakukan observasi terdapat sekitar 5 lokasi strategis untuk pemasangan papan wicara dan penunjuk jalan dengan rincian sebanyak 2 papan wicara dan 3 penunjuk jalan. Berdasarkan usulan dari masyarakat setempat, pembuatan papan wicara dibuat menggunakan papan sebagai bahan dasar yang akan dilapisi dengan spanduk yang memuat informasi seputar destinasi wisata tersebut. Adapun proses pembuatan papan penunjuk jalan menggunakan papan dan balok sebagai bahan utamanya dengan dilengkapi tanda penunjuk arah dan jarak tempuh untuk mencapai destinasi wisata tersebut.

Proses pembuatan papan wicara dan petunjuk arah didahului dengan merangkaikan bahan-bahan seperti papan dan balok. Pada proses perangkaian papan wicara dilakukan pemaduan antara papan maupun balok serta spanduk yang telah dicetak sebagai media untuk menampilkan informasi mengenai destinasi wisata yang ada agar lebih menarik minat wisatawan yang berkunjung. Setelah memadukan spanduk dan papan tersebut, pada bagian pinggir diberikan balok-balok kecil sebagai bingkai untuk menjaga keawetan papan wicara tersebut. Selanjutnya pada pembuatan papan petunjuk jalan, informasi yang akan ditampilkan dibuat dengan menggunakan cat dan pilox agar dapat lebih memudahkan orang-orang untuk mengenali akses jalan menuju destinasi wisata yang ada. Setelah proses perangkaian telah rampung selanjutnya dilakukan pemasangan pada permukaan tanah datar dengan tingkat kedalaman sekitar 40 cm. Hal ini bertujuan agar dapat berdiri tegak dan tidak mudah goyah.

Pelaksanaan program kerja pembuatan papan wicara dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2022. Kegiatan ini dimulai dari tahap persiapan berupa pembelian papan, balok, paku, pilox, kuas, spanduk, dan cat. Selanjutnya mulai melaksanakan pembuatan papan yang dilakukan oleh anggota KKNT Desa Wisata Unhas di salah satu rumah masyarakat setempat, yang tentu saja dilakukan secara berkelompok dan kerjasama yang baik. Pembuatan dilakukan dengan pengecatan, pencetakan spanduk, kemudian disatukan



menjadi papan wicara, dimana papan ini nantinya akan dipasang masing-masing di dua destinasi wisata di Desa Cenrana Baru, yakni di jalan masuk wisata Air Terjun Lacolla dan juga jalan masuk Puncak Suro. Dua hari kemudian, lusa pada tanggal 18 Juli 2022 dilakukan pemasangan di lokasi wisata Air Terjun Lacolla dimana pemasangan papan wicaranya dipasang pada salah satu pohon besar yang berdiri di jalan masuk lokasi wisata, papan wicara kemudian dipasang dan disesuaikan dengan arah jalan masuk agar dapat secara jelas ditemukan, dan dapat dibaca oleh pengunjung yang nantinya akan mendatangi destinasi ini. Sedangkan papan wicara untuk Puncak Suro tidak dipasang pada pohon melainkan menggunakan kayu dan ditancap tepat di jalan masuk menuju Puncak Suro.

Pelaksanaan program kerja pembuatan papan penunjuk arah dimulai pada tanggal 16 Juli 2022. Kegiatan ini dimulai dari tahap persiapan berupa pembelian papan, paku, pilox, kuas, cat, cutter, penggaris, dan kertas patron untuk tulisan penunjuk arah. Selanjutnya mulai melaksanakan pembuatan papan yang dilakukan oleh anggota KKNT Desa Wisata Unhas di salah satu rumah masyarakat setempat, yang tentu saja dilakukan secara berkelompok dan kerjasama yang baik. Pembuatan papan penunjuk arah dimulai dengan melubangi kertas patron menggunakan cutter, kemudian kertas patron diletakkan di atas papan penunjuk arah yang telah di cat warna merah, kemudian kertas patron di pilox menggunakan pilox berwarna putih. Papan penunjuk arah yang dibuat berjumlah 5 buah berupa papan penunjuk arah untuk Desa Cenrana Baru, Kepala Desa Cenrana Baru, Air Terjun Lacolla, Puncak Suro, dan Lapangan Pasolori. Pemasangan papan penunjuk arah dilakukan pada tanggal 18, 19, dan 24 Juli 2022 dimana pemasangannya diletakkan pada titik-titik yang telah ditentukan agar lebih mudah dilihat oleh pengunjung maupun warga masyarakat. Dengan adanya pengadaan papan wicara dan papan penunjuk arah ini kiranya dapat membantu dan bermanfaat bagi pengunjung dan warga masyarakat.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hal penting selama pengabdian. Pertama, tidak adanya papan informasi terkait kedua destinasi wisata yang ada di desa Cenrana Baru yaitu wisata Air Terjun Lacolla dan Puncak Sura sehingga informasi terkait kedua wisata tersebut kurang diketahui oleh pengunjung. Kalaupun ada, informasi hanya disampaikan secara verbal saja. Kedua, mengenai masalah akses. Keberadaan kedua wisata tersebut yang lokasinya terbilang cukup jauh dari pusat pemukiman terkadang membuat wisatawan kesulitan untuk mencapai lokasi wisata. Meskipun sudah ada beberapa papan petunjuk yang telah terpasang di beberapa lokasi, namun papan tersebut belum dirasa cukup untuk memberi informasi mengenai arah ke destinasi wisata yang ada. Berdasarkan kedua temuan tersebut, untuk temuan pertama, penulis berinisiatif untuk membuat berupa papan wicara lalu memasangnya di wilayah wisata sebagai sumber informasi bagi wisatawan yang datang. Berdasarkan hasil temuan yang kedua, penulis berinisiatif untuk membuat papan petunjuk arah agar wisatawan bisa akses menuju destinasi wisata Air Terjun Lacolla dan Puncak Sura dapat ditemukan dengan mudah.

Berdasarkan hasil tindak lanjut dari observasi yang telah dilakukan, penulis sadar bahwa masih banyak terdapat kekurangan pada penelitian yang dilakukan. Penggunaan papan kayu sebagai material dasar pada papan wicara dan papan petunjuk arah yang telah dibuat dirasa belum cukup untuk bisa bertahan lebih lama bila dibandingkan dengan penggunaan



material lain seperti besi, baja, atau aluminium. Pemasangan yang dilakukan di luar ruangan juga akan membuat material kayu jika sering terkena hujan dan panas matahari akan mudah lapuk dan melunturkan cat yang digunakan. Selain itu, peralatan yang terbatas membuat pengerjaan dan pemasangan memakan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, ketika ada pengabdian lanjutan penulis menyarankan agar pemilihan material yang digunakan menggunakan material yang lebih kuat dan bersifat permanen seperti besi, baja, atau aluminium. Sehingga bisa bertahan lebih lama jika dibandingkan dengan material kayu. Selain itu, peralatan yang digunakan bisa lebih dilengkapi agar pengerjaan dan pemasangan bisa lebih efisien. Penulis juga berharap bentuk pengabdian yang dilakukan selanjutnya bisa memberikan efek yang lebih baik sehingga bisa memberi manfaat yang lebih luas bagi masyarakat terkait.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, 2021. *Kecamatan Cenrana Dalam Angka 2021*. Maros: CV. Bilal Jaya Mandiri
- Hardiani, W. A. A., Putri, J. A., Octafian, R., Satoto, Y. R., & Krisnatalia, H. 2021. Penguatan Desa Wisata Sikasur Di Era New Normal. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 4(1), 53-59. Doi: <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v4i1.13182>
- Hermawan, H. 2017. Pengembangan Destinasi Wisata pada Tingkat Tapak Lahan dengan Pendekatan Analisis SWOT. *Jurnal Pariwisata*, 4(2), 64-74. Doi: <https://doi.org/10.31219/osf.io/e783tPMCID:PMC5408263>
- Komariah, N., dkk. 2018. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 159-174. Doi: <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Marlina, N. 2019. Kemandirian masyarakat desa wisata dalam perspektif community based tourism: Studi kasus Desa Ketengger, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 17. Doi: <https://doi.org/10.14710/jiip.v4i1.4735>
- Masitah, I. 2019. Pengembangan Desa Wisata oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3), 45-56. Doi: <http://dx.doi.org/10.25157/dinamika.v6i3.2806>
- Miswan, M., & Sukaesih, U. 2019. Analisis destinasi pariwisata pulau kelapa dan pulau harapan di kepulauan seribu jakarta. *Jurnal Industri Pariwisata*, 2(1), 10-20. Doi: <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v2i1.26>
- Pradana, G. Y. K. 2019. *Sosiologi pariwisata*. Denpasar: STPBI PRESS
- Rusneni, dkk. 2022. Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Lacolla Kabupaten Maros. *Journal of Urban Planning Studies*, 2(1), 76-84. Doi: <https://doi.org/10.35965/jups.v2i1.104>
- Samiarta, I.G., dan I.G. Agung O.M. 2016. Perkembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung (Studi Kasus Desa Wisata Baha). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2), 114-117. Doi: <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2016.v04.i02.p20>
- Sudibya, B. 2018. Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22-26. Doi: <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8>
- Wahyuni, D. (2018). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 83-100. Doi: <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i1.994>
- Yanti, D. E. S. & Chasanah, I. N. 2022. Desa Wisata Sebagai Penguatan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Menuju Jombang Berkarakter dan Berdaya Saing. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1-5. Doi:



<https://doi.org/10.38043/parta.v3i1.3594>

Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014). Konsep pengembangan kawasan desa wisata di desa bandungan kecamatan pakong kabupaten pamekasan. *Jurnal teknik ITS*, 3(2), C245-C249. Doi: [10.12962/j23373539.v3i2.7292](https://doi.org/10.12962/j23373539.v3i2.7292)